

Bedah Buku: Aura Biru – Catatan Para Pelaku Sejarah ITB

Oleh D.Wibisono

Assalaamu'alaikum warakhmatullahi wabarakatuh,

Saat saya dihubungi Prof. Ismunandar untuk melakukan bedah buku *Aura Biru-Catatan Para Pelaku Sejarah ITB*, dalam acara 90 tahun Pendidikan Teknik di ITB yang akan diselenggarakan pada tanggal 12 Juli 2010, saya langsung meng-iyakan dengan penuh antusias, walaupun belum tahu apa isi buku itu dan siapa saja yang menjadi kontributor di dalam penulisannya. Ketika menerima draft buku setebal 541 halaman yang masih dijilid menggunakan ring kawat, saya semakin antusias untuk membacanya sampai tuntas karena di dalamnya terdapat opini, pemikiran, kenangan dan renungan para tokoh yang selama ini hanya tersimpan pada diri masing-masing tokoh tersebut dan mungkin hanya beredar sedikit saja di kalangan terdekat dan di generasi yang sepele dengan penulisnya saja. Saking semangatnya saya membaca draft buku yang jika ditambah 300 halaman lagi itu niscaya akan setara dengan novel *The Davinci Code* yang ditulis oleh Dan Brown yang amat populer tersebut, jilid ring draft buku tersebut terlepas berantakan. Ini justru membuktikan bahwa saya benar-benar membacanya, karena kalau buku ini masih tampak rapi justru biasanya tidak sempat dibaca.

Sebagai ringkasan awal, saya kemukakan di sini bahwa buku *Aura Biru* ini wajib dibaca bukan saja oleh para dosen tetapi oleh seluruh civitas akademika ITB bahkan termasuk alumninya. Rekomendasi ini didasarkan atas 3 hal:

1. Buku ini mengandung banyak sekali sejarah yang dapat kita gunakan sebagai pijakan pembelajaran (*lesson learned*). Bahkan sejarah peresmian nama ITB sendiri pada tanggal 2 Maret 1959 dengan prosesi peresmian oleh Presiden Soekarno yang dihadiri oleh PM Vietnam, Ho Chin Min digambarkan dengan sangat detail, runtut dan saling melengkapi oleh lebih dari 4 penulis. Bagaimana di buku ini digambarkan detail pakaian Presiden Soekarno yang sangat *dandy, elite* dan perlece yang berkebalikan dengan kostum Paman Ho yang begitu sederhana dengan topi putih dan pakain serba putih dari bahan sederhana. Bagaimana tenda yang didirikan oleh para mahasiswa arsitek itu, tdk beberapa lama setelah Presiden Soekarno meninggalkan ITB langsung rubuh, dsb.
2. *Aura Biru* mengemukakan banyak sekali nilai-nilai (*values*) yang ditanamkan para *founders*, termasuk di dalamnya etos kerja, kejujuran, kesigapan, kepeloporan, kejuangan, loyalitas dan keberanian untuk berdiri sama tegak dalam membina kerja sama dengan pihak-pihak asing yang lebih dahulu terkenal di dunia akademis maupun industri.
3. Buku ini juga mengemukakan fondasi bagi pengelolaan ITB bagi generasi berikutnya sehingga tidak perlu melakukan *re-inventing the wheel*, karena visi, misi, system organisasi, mekanisme operasional, *road map* ITB sebagian telah dicanangkan sehingga tidak perlu melakukan kajian dan memulai lagi semuanya dari titik nol, seolah-olah hal yang baru sama sekali dan seolah-olah yang lalu semuanya keliru.

Itulah rekomendasi yang bisa saya katakan tentang buku ini. Tentu saja ada beberapa hal yang menjadi kritik saya terhadap buku ini yang dapat saya kemukakan sebagai berikut:

1. Buku ini hanya menyertakan pendapat dari dosen dan karyawan ITB saja, sehingga para alumni di luar golongan itu seolah-olah tidak memiliki kontribusi dalam membuat sejarah ITB.
2. Keseimbangan latar belakang dan afiliasi para kontributor kurang *balanced* karena ada beberapa tokoh yang sepengetahuan saya kontribusinya sangat besar, misalnya Prof. Matthias Aroef, pendiri dan Bapak Teknik Industri Indonesia, pendiri program MM yang menjadi cikal bakal berdirinya SBM ITB, justru tidak tercantum. Namun saya mendengar akan ada buku jilid ke 2 nya, semoga hal ini bisa terlaksana sehingga buku ini nantinya menjadi sebuah catatan sejarah yang komprehensif dan valid karena ditulis semasa para pelaku sejarah itu masih hidup dan benar-benar mencakup para pelaku sejarah itu secara lengkap.
3. Buku ini tidak menyertakan *template* bagi para penulisnya sehingga masing-masing bebas menyatakan pendapat dan ceritanya. Hal ini sangat bagus untuk membuat variasi dan ragam sudut pandang, namun demikian, kelemahannya adalah ada penulis yang begitu intens dan sangat bagus sehingga situasi, kondisi dan sisi emosional pembaca terbawa ke dalamnya seperti saat membaca tulisan Prof. Filino Harahap, Prof. A.D. Pirous dan Prof. Wiranto Arismunandar, namun ada juga penulis yang hanya memberikan sepenggal cerita tak lebih dari setengah halaman atau hanya menyatakan pengalamannya di lingkup kerjanya yang terlalu kecil dan tidak membuat pembaca merasa menjadi bagian dari apa yang dikemukakan itu, misalnya hanya bercerita tentang karir dirinya atau tentang fakultasnya saja.
4. Dari sisi editing, karena menjaga keotentikan kontribusi para penulis, terjadi redudansi beberapa subjek, terutama yang menyangkut saat-saat peresmian ITB tanggal 2 Maret 1959 itu.

Beberapa hal menarik dari Buku ini dapat saya ringkaskan sebagai berikut:

1. *Statistik:*

Setelah dijilid rapi, buku Aura Biru terdiri dari 640 halaman yang ditulis oleh lebih dari 40 kontributor dengan komposisi 2 karyawan, 12 dosen non professor dan lebih dari 30 dosen bergelar profesor. Apa artinya? Apakah artinya bahwa yang bukan professor tidak boleh bicara? Atau memang dalam kenyataannya yang bukan professor tidak banyak berkontribusi dalam perjalanan sejarah ITB? Seperti reuni angkatan 75 yang pada hari Jumat 9 Juli 2010 kemarin diselenggarakan di Aula Barat yang bertajuk: Professor bicara! Jadi artinya professor adalah kasta brahmana yang boleh bicara apa saja, yang bukan professor tidak boleh angkat suara?

2. *Judul:*

Judul 'Aura Biru' diambil dari tulisan Prof. A.D.Pirous. Saya mencoba mencari makna kata Aura Biru itu, karena menurut orang yang mendalami 'per-aura-an', tiap-tiap individu mengandung aura: aura ungu artinya relegius, aura hitam artinya jahat, aura merah artinya marah, aura biru artinya kejujuran, dan sebagainya. Namun ada juga kutub yang menyatakan bahwa aura biru terkait dengan kesedihan, karena dekat dengan ungkapan *feeling blue*. Saat saya mencari di internet, arti 'biru' ini ternyata sungguh luas dan tidak ada kesepakatan di antaranya. Biru bisa bermakna luas, kesetiaan, kesungguhan, kesedihan, damai, berwibawa, tegas, dan seterusnya. Nah judul buku ini 'Aura Biru' itu sendiri akan dimaknai dengan pengertian yang mana? Saya tidak menangkapnya dengan jelas karena Prof. Pirous meletakkan subjek Aura Biru dalam deskripsi hal-hal sepele yang memberikan nilai saat beliau dan kawan-kawan menciptakan logo ITB, prasasti ITB dan lagu perpisahan wisudwan ITB. Padahal menurut pengertian saya, hal itu bukan sepele, tetapi kontribusi yang sangat besar karena tidak ada institusi yang akan menjadi terkenal kecuali sebelumnya memiliki logo, prasasti pendirian dan soul yang tertanam di dalamnya. Jadi branding ini dalam dunia bisnis merupakan fondasi utama.

3. *Spirit:*

Spirit yang ingin ditularkan dari buku ini adalah bahwa yang muda yang menjadi pelopor dan pelaksana sedangkan yang tua yang menjaga *values* dan etika. Prof. Filino Harahap mencohkan bahwa John F. Kennedy menjadi presiden saat berusia 41 tahun, Presiden Soekarno 44 tahun dan Presiden Soeharto 47 tahun. Sedangkan dalam pemilihan Rektor ITB tahun 2009, hanya 1 kandidat yang usianya di bawah 50 tahun dan itu dianggap muda. Padahal para founder ITB dulu saat menjadi Rektor, dekan, ketua lembaga ini itu semuanya berusia di bawah 50 tahun dan sanggup menjadikan ITB maju pesat pada jamannya. Dalam buku *Aura Biru* saya mendapati usulan yang sangat menarik dari Prof. Goeswin Agus, bahwa sebaiknya masa pensiun dosen adalah 55 tahun dan setelahnya dapat dikontrak kembali berdasarkan kinerja dan kontribusi yang bersangkutan sehingga ITB dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan asas merit prestasi dan asas keadilan, bukan senioritas. Fenomena lain yang menarik adalah tulisan Prof. Filino Harahap yang walaupun termasuk dalam 3 besar dosen paling diminati dan diapresiasi mahasiswa program Studi Mesin, namun saat mengajukan menjadi dosen di masa purna baktinya, beliau tidak mendapatkan jawaban yang layak. Beliau menulis bahwa birokrasi yang tidak berani mengambil keputusan dan menjawab surat yang diajukan dengan surat yang setara adalah bentuk arogans, ketidakmampuan secara administrasi dan rezim semacam ini harus dikikis habis. Senang saya membaca tulisan Prof. Filino yang menyertakan suasana batin, sehingga pembaca seolah bisa ikut merasakan kegeraman hati beliau dan saat sang penulis ingin menampar, pembaca serasa ikut meninjunya.

4. *Wisdom*

Ada banyak *wisdom* dalam buku ini, namun saya cuplik beberapa di antaranya agar kita dapat mengambil manfaat darinya:

- a. Prof. Filino Harahap mengemukakan bahwa di dalam kampus adalah tempat mencari kebenaran, di mana kebenaran ini dapat terwujud jika ada kebebasan di dalamnya. Kebebasan adalah syarat untuk mewujudkan keadilan, di mana keadilan itu akan mendorong terjadinya rasa setia kawan dan cinta sesama yang semuanya didasari oleh rasa saling percaya. Jika saya lanjutkan ungkapan itu maka, saling percaya dapat tersemayam di antara insan-insan yang memiliki integritas dan kredibilitas yang tinggi, yang bisa terbentuk karena insane tersebut mendapatkan pendidikan yang menyertakan pembentukan karakter di dalamnya. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa di jaman dulu, semua dosen bekerja lebih dahulu untuk idelasime dan cita-cita bersama, tanpa perlu mendapatkan SK terlebih dahulu. Namun sekarang setiap dosen saat diminta melakukan suatu hal baru di luar tugas rutinnya selalu minta SK dahulu baru mau bekerja. Bahkan jaman dahulu, kuliah dalam bahasa Inggris dan Belanda adalah biasa karena memang dosen-dosennya sebagian besar dari sana, namun sekarang, dosen ITB yang katanya mau menjadi *world class university*, diminta mengajar dalam bahasa Inggris menuntut insentifnya terlebih dahulu, karena katanya bicara dalam bahasa Inggris memerlukan effort yang lebih besar dan membuat capek mulut. Sungguh degradasi etos dan attitude dari figure dosen yang transformasional menjadi transaksional. Dosen yang semula menempatkan diri sebagai pekerja berpengetahuan (*white collar*) menjadi buruh pabrik (*blue collar*)
- b. Prof. Susanto Imam Rahayu menyentil kita semua dengan mengungkapkan pertanyaan retorik: Masihkah ITB memberi kesempatan mahasiswa membentuk dirinya sendiri sebagai bibit intelektual atukah jadi spesialis yang sempit? Contohnya Soekarno yang idealis di mata bangsanya, revolusioner di mata bangsa penindasnya yang dengan keberhasilan akademisnya pula menjadi contoh nyata pengembaraan yang berhasil di padang perburuan ideology tanpa mengorbankan tugas akademisnya. Jadi tidak terdiktomi seperti saat ini: yang sukses secara akademis, tidak peka secara social. Yang tukang demonstrasi dan nantinya menjadi politisi, ternyata hanya sebagai kompensasi dari terbengkalainya sisi akademisnya.

4. Prof. Wiranto Arismunandar mememukakan bahwa kita mesti ahli dalam masalah kita sendiri sehingga dapat membantu bangsa lain menyelesaikan masalah serupa dan ketika seseorang telah menetapkan pilihannya, haruslah ia bersungguh-sungguh membuat dirinya mencintai dan dicintai, bangga dan menjadi kebanggaan, merasakan manfaat serta diperlukan oleh lembaga dimana ia bekerja .

Dari buku *Aura Biru* itu saya dapatkan fakta bahwa ide *entrepreneurship* sudah tumbuh di ITB sejak 1974-1976, yang disemaikan di DTC, 35 tahun yang lalu di mana Prof. David McClelland dari University of Harvard menjadi supervisor dalam banyak aktivitas pengembangan *entrepreneurship* tersebut di ITB, namun saat ini , saat kata 'enterpreneurship' itu mulai populer dan seperti halnya yang sama sekali baru di Indonesia, justru ITB seperti terkaget-kaget meresponsnya, tanpa melihat bahwa fondasi telah ditanam di sini sejak sekian puluh tahun yang lalu. Pendirian SBM ITB mestinya disikapi sebagai salah satu pengejawantahan spirit *entrepreneurship* tersebut, namun sampai saat ini justru masih menjadi sumber jelousi dari pihak-pihak yang terus menghendaki asas sama rasa-sama rata. Paham komunisme yang justru ditentang di ITB berama-ramai sekian puluh tahun yang lalu.

Demikian sekelumit paparan saya tentang buku *Aura Biru- Catatan Par Pelaku Sejarah ITB*.

Wassalamu'alaikum warakhmatullahi wabarakatuh.